

Chapter 12

The Second Prophecy

"Hoshiro... Hoshiro! Bangun! Sudah pagi!" sebuah suara lembut memanggilnya. Pemilik suara itu kemudian membuka gorden kamar Hoshiro, membiarkan seberkas cahaya matahari masuk memberikan penerangan. Hoshiro perlahan bangun, menggeliat di atas tempat tidurnya, kemudian akhirnya terjaga penuh dan bangkit duduk. "Pukul berapa ini?" tanyanya malas.

"Sudah pukul tujuh, sayang," jawab ibunya. "Kau tak ada kerja?"

Baru Hoshiro teringat sesuatu. "OH YA, AKU ADA JANJII! TELAT TELAT!!" Langsung ia lompat dari tempat tidur, mandi secepat-cepatnya, ganti baju seragam, dan langsung melesat pergi. "Oi, nggak sarapan Hoshi?" tanya ibunya. "Ntar aja, nggak sempet!" jawab Hoshiro selagi melesat pergi. Dalam hati ia bersyukur telah memilih karsh Pölisia yang memberinya kecepatan tinggi hingga ia bisa berlari secepat itu. Tapi... KRUYUK!! Yah, laper dah! Urusan yang satu itu memang tidak bisa ditunda. Terpaksa ia pulang lagi. "Nah, laper kan?" goda ibunya. "Ayo, makan dulu! Kalau kamu memang ada janji, bilang aja sejujurnya nanti."

Secepat mungkin Hoshiro makan—"Jangan cepat-cepat, ntar tersedak lho!"—dan menutupnya dengan minum segelas susu, kebiasaan pagi hari yang tidak pernah ia lupakan. Selesai itu, ia kembali melesat pergi. "Aku pergi dulu!"

Jarak Xanâdhí dari rumahnya memang tidak terlalu jauh. Peternakan Maro, yang diakui sebagai sebuah kota satelit independen¹ dari Xanâdhí, hanya berjarak sekitar 4 kilometer. Untuk beberapa meter pertama Hoshiro hanya berjalan ringan, membiarkan makanan yang disantapnya turun dulu. Kira-kira lima belas menit kemudian baru ia berlari-lari kecil. Ia sampai di kota Xanâdhí dalam waktu dua puluh menit.

Menyadari ia sudah amat terlambat, ia bergegas menuju kantor untuk absen. "Buru-buru amat," kata seorang petugas absen begitu Êxshan meminta absen. Saat itu ia baru menyadari tubuhnya dibanjiri peluh; lagipula tangannya sedikit gemetar saat menorehkan tanda tangan ke kartu absennya. "Aku ada janji nih, dah telat banget. Dah ya!" Begitu selesai, ia langsung melesat pergi. Semua yang ada di situ hanya melongo. Enak banget ni anak, dateng absen doang trus ngeluyur pergi...

Tak memedulikan komentar kawan-kawannya, Êxshan segera menuju rumah salah satu kawannya. Hari ini ia sudah berjanji akan belajar mantra baru. "Cepet banget datengnya," sindir Chand, nama kawannya itu. "Baru setengah jam kok," jawab Hoshiro asal-asalan sambil mengatur napas.

¹ Karena jasanya menyegarkan pagi setiap orang di kota Xanâdhí dengan susunya, mayor Xanâdhí menetapkan peternakan Maro sebagai sebuah kota satelit yang urusan rumah tangganya berdiri sendiri (tanpa campur tangan pemerintah kota Xanâdhí). Ini juga sudah diakui pemerintah pusat Lightran.

“Emangnya aku ini tersedia terus begitu? Pukul delapan aku sudah harus buka praktek, tahu!” omel Chand. Ia bekerja sebagai seorang dokter². “Sudah, sudah, ayo kita mulai!”

Mereka menuju halaman belakang rumah itu. Tidak terlalu luas, tapi cukup untuk dibuat latihan. “Hari ini aku akan mengajarimu mantra Pöisöna³.” Pöisöna adalah mantra paling dasar untuk menyembuhkan racun. Tentu saja khasiatnya tidak terlalu kuat, namun paling tidak cukup untuk menyembuhkan jenis racun ringan. Hoshiro belum pernah mempelajarinya sebelumnya, dan sejak pertarungannya dengan Èchna ia ingin membekali diri dengan mantra antiracun.

“Mantra ini paling sederhana, jadi kukira kau takkan butuh waktu lama mempelajarinya. Dasarnya, kamu harus yakin bahwa kamu mampu menyembuhkan racun yang kamu derita. Itu saja.”

“Itu saja?” tanya Hoshiro heran. “Gampang amat?”

“Kan sudah kubilang, ini mantra paling dasar. Mantra antiracun paling kuat adalah Pöisânt yang mampu menyembuhkan segala macam racun, dan ini paling sulit dipelajari. Untukmu, cukup lah Pöisöna.”

“Terus, caranya?”

“Caranya, konsentrasi—jelas. Pusatkan pikiran, yakin kalau kamu bisa. Lalu, cukup ucapkan ‘Pöisöna’ dengan jelas, tujukan tanganmu pada siapa yang mau kausembuhkan. Nanti otomatis mantra itu akan bekerja. Sederhana kan? Aku beri contoh.”

Chand melakukan mantra itu dengan sangat mudah, seakan-akan mantra itu tidak ada artinya lagi. Hoshiro hanya bisa melongo saat sinar biru keluar dari tangannya begitu saja. Semudah itukah?

“Sekarang gantian kamu yang coba. Aku akan memberimu racun yang paling ringan. Kita lihat, apa kamu bisa melakukannya.”

Dengan cepat Chand merapal mantra Pöisön ke Hoshiro bahkan sebelum ia sempat menolak. Akhirnya memang Hoshiro terkena racun, walau ringan. “Sekarang setelah kamu kena racun,” kata Chand, “coba rapal mantra Pöisöna. Kamu pasti bisa.”

Hoshiro mulai berkonsentrasi, walau sesekali ia tersedak karena pengaruh racun. Ia mulai merasakan tubuhnya menghangat dan pengaruh racun sedikit menghilang. Setelah merasa mantap, ia berseru, “Pöisöna!”

Sedikit membuat kesalahan, ia tidak mengarahkan tangannya ke dirinya sendiri. Namun, yang terjadi berikutnya cukup mengesankan Chand. Justru dari tubuhnya keluar cahaya biru yang meliputi dirinya dan daerah sekitarnya. Cahaya itu bahkan cukup luas untuk mengobati dua-tiga orang yang ada di dekatnya. Begitu cahaya biru itu hilang, Hoshiro tidak merasakan lagi pengaruh

² Istilah *dokter* pada zaman itu lebih ditekankan pada penyembuhan dengan mantra-mantra penyembuh dan ramuan-ramuan, bukan dengan alat medis dan obat seperti sekarang. Dokter pada zaman itu boleh disejajarkan dengan *dukun* pada zaman kita.

³ Jangan dirancukan dengan mantra Pöisön-A (cara bacanya pun sedikit berbeda). Mantra Pöisöna /pö.i.sön.na/ menyembuhkan status Pöisön, sedangkan mantra Pöisön-A /pö.i.sön.a/ membuat target kebal akan status Pöisön untuk sementara waktu.

racun dalam tubuhnya. Chand hanya melongo. *Caranya beda, tapi hasilnya luar biasa. Malah lebih pintar dari waktu aku pertama kali belajar Pöisöna dulu...*

"Yah, bagus! Baru sekali kau sudah menguasai mantra itu!" puji Chand. "Terus terang, kau malah lebih baik dariku. Cukup lah pelajaran hari ini. Kau ada hari kosong kapan lagi?"

"Ummm," gumam Hoshiro, "aku tak begitu tahu. Kutanyakan atasanku nanti."

"Baiklah kalau begitu. Aku harus siap-siap. Kalau kau ingin belajar lagi dariku, beri tahu saja. Aku pasti siap. Sudah ya!"

"Thanks!" Hoshiro meninggalkan Chand dan kembali ke kantor.

"Dapat apa?" tanya Xath, kawannya, begitu Èxshan nongol di kantor.

"Pöisöna," jawab Èxshan singkat. "Jadwalku kosong lagi kapan ya? Aku mau belajar yang lain."

"Belajar aja sama aku," sahut Ulotra, si polisi senior. "Mau belajar apa sih?"

"*Cura i magus* (mantra penyembuh) dulu," jawab Èxshan. "Emang kamu bisa apa aja?" tanyanya tertarik.

"Banyak, tapi rasanya kamu kudu tahu dulu jenis-jenis *cura i magus*," kata Ulotra. "Waktumu kosong? Aku sih kosong, cuman jaga tamu doang."

"Mmm, rasanya kosong sih," gumam Èxshan tak yakin. "Aku tanya Pak Kepala dulu." Ia masuk ke dalam. Kira-kira semenit kemudian ia keluar lagi dan berkata, "Hari ini kosong. Aneh..."

"KOSONG?????" semua temannya melongo.

"Seharian penuh," Èxshan menambahkan. "Nggak biasanya aku kosong begini..."

"Kalau gitu, mending pulang aja, bantu orang tuamu," usul Xath.

"Nggak ah, aku mau belajar aja," ujar Èxshan menolak usul Xath. "Enaknya belajar apa ya?"

"Kembali ke masalah tadi,..." Ulotra tiba-tiba saja menyahut, namun secepat itu pula ucapannya terpotong suara pintu yang dibuka dengan keras. Panglima⁴ Qaran keluar dengan tergopoh-gopoh. "Sori Èxshan, bukan kamu yang kosong hari ini, tapi Karlh. Yang aku lihat tadi jadwalnya. Hari ini kamu bagian patroli pagi sama Xath."

"Ha, aku lagi? Kemarin kan udah," keluh Xath. "Ya udah lah, gak 'pa 'pa," ralatnya. Ia tahu, keluhan apapun takkan diperhatikan Panglima Qaran. "Berdua aja?"

"Ya, berdua dengan Èxshan. Jadwal kalian pukul sembilan nanti sampai pukul sebelas." Qaran pun ngeloyor masuk, kembali ke meja kerjanya.

Maka jadilah dua jam itu ia lalui bersama Xath keliling-keliling kota Xanâdhí sampai bosan. Di kota itu memang lumayan jarang terjadi tindak kriminal. Kebetulan juga hari itu tidak ada kejadian apa-apa. Alhasil, satu jam

⁴ Harap diingat bahwa karena Pölisia adalah derivat langsung dari Söldia dan baru saja lahir, semua jabatan dalam Pölisia untuk sementara diambil langsung dari jabatan Söldia. Panglima adalah pemimpin suatu kesatuan dalam suatu desa/kota.

yang seharusnya digunakan untuk patroli malah Èxshan gunakan untuk belajar beberapa mantra dari Xath. Xath lumayan pintar juga, ia berhasil mengajari mantra Paralís⁵, Chaös⁶, Stön⁷, dan mantra-mantra penyembuhnya, semuanya dalam tahap awal.

Sekembali dari patroli, Èxshan tidak langsung pulang, karena jadwalnya hari itu sampai pukul dua siang. Sisa waktu sampai makan siang ia belajar mantra penyembuh pada Ulotra. Dalam waktu satu jam itu ia mempelajari mantra Cura⁸ dan Résurrècta⁹, hanya saja ia belum sempat mempraktekkan Résurrècta, karena walau bagaimanapun kawannya tak ada yang mau dijadikan kelinci percobaan untuk kolaps. Hari itu berlalu begitu saja tanpa ada sesuatu yang spesial, kecuali Èxshan mendapat 2125 EXP atas semua mantra yang ia pelajari hari itu.

Malamnya, Hoshiro bermimpi aneh, mirip seperti yang dialami Zhaxmâr pertama kali, namun agak lain sedikit. Dalam mimpinya ia justru tidak mendengar apa-apa, namun melihat semuanya: ramalan akan masa depan...

Pertama kali ia melihat semuanya normal, seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Namun, kemudian tiba-tiba awan gelap muncul begitu cepat menutupi cahaya matahari. Semuanya menjadi gelap. Angin berhembus semakin kencang, dan petir mulai menyambar. Ia melihat seberkas cahaya di langit yang makin lama makin besar. Berkas-berkas cahaya lain juga tampak dan membesar. Saat semakin dekat, barulah ia sadar bahwa berkas-berkas cahaya itu tak lain adalah bola-bola api raksasa. Dengan cepatnya bola-bola api itu menghantam bumi, meluluhlantakkan seluruh kota dalam sekejap. Hoshiro melihat banyak orang menggeliat-geliat dalam api merah membara, namun ia tak mendengar apa-apa. Beberapa penduduk selamat, namun bencana berikutnya membuat mereka tak mempunyai harapan lagi.

Tak lama setelah hujan bola api itu, muncul sesosok bayangan hitam berkelebat di hadapannya. Dengan matanya sendiri ia melihat bagaimana bayangan hitam itu mengayunkan pedangnya dan membunuh semua penduduk kota yang tersisa, tak terkecuali wanita dan anak-anak. Malam itu juga kota Xanâdhí musnah dengan seluruh penduduknya.

Hoshiro tak bisa melakukan apa-apa. Ia hanya berdiri terpaku menyaksikan semuanya itu. Pikirannya dikacaukan antara mimpi dan kenyataan. Semuanya seolah berbaur menjadi satu. Tak ada yang bisa ia lakukan selain berdiri dan menyaksikan semuanya...

Sekarang ia merasakan bayangan itu menatapnya. Entah benar entah tidak. Yang jelas, bayangan itu hanya berdiri saja, memegang sebilah pedang yang penuh dengan darah. Hampir tak ada yang mereka lakukan seandainya bayangan itu tidak tiba-tiba melompat ke udara dan menulis sesuatu dengan

⁵ Mantra pikiran, membuat kelumpuhan sementara.

⁶ Mantra pikiran, membuat musuh menyerang apapun yang bergerak, tak terkecuali kawan sendiri.

⁷ Mantra pikiran, membuat status Stön.

⁸ Mantra penyembuh Cure level 2, menyembuhkan lebih banyak HP.

⁹ Mantra penyembuh level 1, mengembalikan STR dan 10% maksimum HP pada orang yang kolaps.

pedangnya di udara. Selagi ia menulis, tulisannya bercahaya kemerahan, cahaya darah, cahaya setan. Hoshiro mencoba membacanya, namun ia tidak mengerti. Bayangan itu menulis dalam bahasa Illzhath, sebuah bahasa kuno yang sudah dilarang karena lebih sering digunakan dalam kutukan-kutukan kuno yang menggunakan kekuatan setan.

*Khac enuame us nelain urberfh guydhg baurh kshan ish harhna
Qath ranjeh ujha zaeh jatl lenc gmanusth ztali dhean kart ushna*

Hoshiro hanya bisa mengingat-ingat kata-kata itu untuk ditanyakan pada kawannya, namun ia tidak mampu mengingat satu kata pun. Selesai menulis, bayangan itu tiba-tiba saja mengarahkan pedangnya pada Hoshiro, menebasnya tepat pada leher Hoshiro.

Tidak sedikit rasa sakit pun dirasakan Hoshiro, namun ia mampu melihat semuanya menjadi merah. *Inikah rasanya menghadapi kematian... Kematian karena terbunuh dengan keji...* Dalam sekejap semuanya menjadi hitam. Ia merasakan tubuhnya melunglai dan jatuh ke tanah begitu saja. *Kalau ini penglihatan akan masa depanku, katakan, benarkah ini semua... Kalau ini hanyalah mimpi belaka, bangunkan aku... Tak ada lagi yang perlu kusaksikan... Tak ada lagi pesan yang harus disampaikan padaku... Karena aku sudah mati di dunia ini... Bangunkan aku, andaikan ini mimpi...*

Seberkas cahaya putih tiba-tiba menerpanya, dan ia tersentak. Jiwanya seakan dengan paksa dikembalikan ke tubuhnya. Ia terbangun dengan cepat, dipenuhi peluh keringat. Ia mencoba menyadari di mana ia berada. *Benarkah ini mimpi belaka... atau ramalan akan masa depanku...*

"Hoshiro, Hoshiro," sahut ibunya. Hoshiro tidak menjawab, ia masih belum sepenuhnya sadar. Ia mengelus lehernya, mencoba mencari bekas "penggalan" kepalanya, namun tak menemukan apa-apa. "Hoshiro!" sahut ibunya lebih keras. Hoshiro tersentak lagi, dan kali ini segera kesadarannya pulih. "Kau tak apa-apa, Sayang?" Ibunya mendekat dan duduk di samping Hoshiro. "Mimpi buruk?" *Benarkah itu mimpi buruk belaka? Kenapa rasanya begitu dekat, begitu nyata...*

"Rasanya," jawab Hoshiro pelan. "Baru kali ini aku mimpi seburuk itu."

"Ibu ambilkan segelas air dulu," kata ibunya dan keluar. Hoshiro mencoba melihat keadaan sekeliling dan terkesiap. Di mejanya terdapat sebuah perkamen. Seingatnya ia tidak menaruh apa-apa di atas mejanya tadi malam. Hoshiro segera bangkit dan meraih perkamen itu. Jantungnya seakan berhenti berdetak saat ia membaca apa yang tertulis di atas perkamen itu, ditulis dengan darah yang sudah mengering:

*Khac enuame us nelain urberfh guydhg baurh kshan ish harhna
Qath ranjeh ujha zaeh jatl lenc gmanusth ztali dhean kart ushna*

"Apa itu Hoshiro?" tanya ibunya dari balik pintu, mengejutkannya. Perkamen itu lepas dari tangannya dan jatuh ke lantai. Ibunya melihat tulisan darah itu dan bertanya lagi, "Tulisan apa itu?" Spontan ibunya memungut perkamen itu dan membacanya. "Apa ini?" tanyanya tidak mengerti.

“Aku juga tidak tahu,” jawab Hoshiro. “Kata-kata itu muncul dalam mimpiku barusan.”

Atas saran ibu dan ayahnya, pagi itu Hoshiro mencoba menanyakan arti kata-kata itu pada siapapun yang ia kenal. Ia membawanya ke kantor, barangkali ada kawannya yang tahu.

“Apaan tuh?” tanya Xath saat jam istirahat Èxshan menunjukkan perkamen itu padanya. “Mantra?”

“Aku rasa bukan,” jawab Èxshan. “Kalau mantra, kenapa ditulis dengan darah?”

“Jangan-jangan itu kutukan,” kata Xath pelan. “Aku pernah dengar di masa lalu kutukan selalu ditulis dengan darah.”

“Kalau benar ini kutukan, apa artinya?”

“Coba aku lihat,” si polisi senior Ulotra menawarkan. Dahinya berkernyit membaca kata-kata aneh itu. “Rasanya pernah tahu...,” gumamnya pelan.

“Jadi?” tanya Èxshan dan Xath. “Apa artinya?”

“Aku tak pernah belajar bahasa kutukan, jadi mana ku tahu?” jawab Ulotra enteng. “Dari mana kau dapat ini?”

“Entah, muncul begitu saja,” Èxshan menjawab dengan sedikit keengganan dalam nada suaranya. “Semula muncul dalam mimpiku, lalu begitu aku bangun, itu sudah ada di atas mejaku. Kata-katanya persis lagi.”

“Wah, kalau masalah itu aku tak bisa membantu,” kata Ulotra. “Coba temui Qarqal, kawanku. Dia pasti tahu masalah ini. Nanti sepulang kerja kita temui dia.”

“Aku ikut?” tanya Xath.

“Kalau kau mau,” jawab Ulotra pendek. “Nanti sore, sekitar pukul lima.”

“Apa dia nggak keberatan tuh?”

“Kalau sama aku, nggak. Aku sudah kenal dia sejak kecil. Aneh juga bisa berteman sama penyihir hitam tanpa kena guna-guna. Aku...”

“PENYIHIR HITAM?” seru Èxshan dan Xath bersamaan.

“Yah, pilihannya sih. Nggak tahu kenapa ia bisa pilih pekerjaan macam begitu. Lightran malah diam saja waktu dia mendaftar jadi penyihir hitam.”

Xath hendak berkomentar, namun bel tanda istirahat berakhir berdentang, memaksa mereka menyudahi pembicaraan yang seharusnya mulai seru itu.

Pukul lima sore, Xath, Èxshan, dan Ulotra berkumpul di depan kantor. Mereka segera menuju rumah Qarqal. Rumahnya agak jauh, hampir di pinggir kota, kira-kira sepuluh menit dari kantor. Saat mereka sampai di rumah Qarqal, matahari sudah hampir terbenam. “Kalian tunggu di sini,” kata Ulotra. “Agak berbahaya di dalam.”

Ulotra masuk sementara Èxshan dan Xath menunggu di luar. Iseng-iseng Èxshan mengamati rumah itu. Rumah itu tidak terlalu besar, mirip rumah penduduk pada umumnya, kecuali adanya kenyataan rumah itu agak suram. *Apa rumah penyihir hitam seperti ini pada umumnya*, pikirnya.

Sebuah kilatan putih keluar dari pintu masuk rumah itu, mengejutkan Èxshan dan Xath. Mereka sempat menghindar. Kilatan itu melalui mereka dan

menumbuk sebatang pohon. Semula tidak ada reaksi, namun tiba-tiba pohon itu menggeliat-geliat dari tanah. Tak lama pohon itu lepas dari tanah, dan dengan suara serta gerakan aneh mendekati Èxshan dan Xath. “Bakar saja pohon itu!” sebuah suara berseru dari dalam. “Maksudku mantra itu untuk Ulotra, tapi meleset!” Xath segera merapal mantra Firath (api level 3)—kebetulan Xath berelemen **Fir**, namun meleset! “Tidak bisa!” seru Xath.

“Dasar penyihir, kuat amat sih kamu!” terdengar omelan Ulotra dari dalam. “Pakai Firakh—api level 5!”

“Apa? Aku belum belajar mantra itu! Adanya Firatha—api level 4,” seru Xath. Saat itu pohon itu sudah mendekat. Mau tidak mau Èxshan melawannya dengan pistol¹⁰ yang dibawanya sementara menunggu Xath merapal mantra api yang cocok. Tak mempan juga.

“Coba pakai mantra elemen **Lir**!” seru Ulotra dari dalam.

“Mana ada yang punya mantra seperti itu?!” seru Xath. Ia masih mencoba mengingat-ingat cara melakukan Firath. “Kamu keluar dong! Ngapain sih di dalam?”

“Aku mencoba membereskan kawan edanku ini,” seru Ulotra. “Sekali-kali kudu diberi pelajaran.”

Xath dan Èxshan tercenung sementara. Katanya teman, kok begitu sih? Xath baru sadar saat ranting pohon itu menghajar kepalanya. Kontan Xath merasa kesakitan. “Èxshan, jangan diam aja dong!” omel Xath. “Bantuin napa!”

“Ya, ya!” Èxshan mencoba merapal mantra Quakath—tanah level 3. Tak berpengaruh juga. Kuat amat ni setan!

“Ampun, ampun! Ya, ya, kamu lebih kuat kalau masalah itu!” seru seseorang dari dalam rumah. “Ayo, ampun nggak?” ancam Ulotra.

“Ya, ya! Lepasin dong, berat ni!” ujar pemilik suara itu sambil tertawa.

“Basmi dulu setan di luar! Kamu ini...,” omel Ulotra.

Segera seseorang keluar dari rumah, diikuti Ulotra. Orang itu cukup pendek, kira-kira 150 cm. Pakaianya khas penyihir hitam: jubah dan topi hitam. Itu saja. Ia segera merapal mantra, “Dèathun!”

Èxshan dan Xath tak menyangka kawan Ulotra itu begitu hebat. Hanya dalam sekejap ia mampu menghabsi pohon itu. Pohon itu terbakar lalu lenyap begitu saja. “Maafkan aku,” kata orang itu. “Keisengan sih ni anak!” sahut Ulotra. “Perkenalkan, ini Qarqal, kawanku. Ini Èxsharaèn dan Xath.”

Mereka berkenalan sejenak. Sedikit menyombong, Ulotra berkata, “Kawanku ini memang terlalu hebat. Umur 25 sudah level 120!”

“Ah, biasa saja,” kata Qarqal tersipu. “Kamu juga sama aja, umur 25 level 121! Malah selevel di atasku!” tukasnya cepat, tak mau kalah. “Sudah, ayo masuk! Kata rangka ini kalian ada urusan ya?”

“Aku,” jawab Èxshan sementara Ulotra ngomel-ngomel di belakang—“APA? Rangka? Emangnya kamu bukan BABI apa?!!” “Ada yang ingin kutanyakan,” kata Èxshan lagi.

¹⁰ Jangan dibayangkan seperti pistol zaman sekarang. Pada masa itu, pistol hanyalah sebuah senjata pelontar peluru sederhana yang diberi elemen dan mantra **Fir**.

Rumah Qarqal tak seseram penampakan luarnya. Alat-alat sihir Qarqal memang ada, namun tak seseram milik nenek sihir yang biasa kita bayangkan. Malah tak kelihatan seperti alat-alat sihir.

“Jadi,” Qarqal membuka pembicaraan setelah mereka semua duduk di ruang tamunya, “masalah apa yang membawamu ke sini, Èxshan?”

“Perkamen ini,” Èxshan menyerahkan perkamen miliknya pada Qarqal. “Aku hanya ingin tahu artinya. Kata Ulotra kau pasti tahu.”

“Dasar, memangnya aku ini tahu segalanya?” omel Qarqal pada Ulotra.

“Lhooo, soalnya kamu satu-satunya penyihir hitam yang aku kenal. Masa kau tak tahu arti kutukan itu?”

Qarqal segera membaca tulisan pada perkamen itu. Dahinya langsung berkerut dan air mukanya berubah. “Ini serius,” gumamnya. “Benar-benar serius.”

“Memangnya apa arti kata-kata itu?” Xath bertanya, mendahului Èxshan yang hendak menanyakan pertanyaan sama.

“Tunggu sebentar,” Qarqal beranjak dan masuk ke dalam. Tak lama ia keluar membawa sebuah buku tebal. Ia menaruhnya di meja dan debu tebal langsung beterbangan. Ia membuka buku itu dan menyusuri setiap halamannya dengan cepat. Tak lama ia menemukan apa yang ia cari. “Bacalah sendiri,” kata Qarqal sambil menyerahkan buku itu pada Èxshan. Xath dan Ulotra mendekat, ingin juga membaca.

Kutukan Sang Terpilih

*Xhac enuame us nelain urberfh guydhg baurh kshan ish harhna
Qath ranjeh ujha zaeh jatl lenc gmanusth ztali dhean kart ushna*

Kutukan ini hanya dilontarkan sekali dalam satu periode kegelapan. Kurang lebih artinya:

Terkutuklah kau wahai Sang Terpilih; terkutuklah kekuatan kebaikan yang akan kaubawa

Haruslah pedang terkutuk membawamu pada kematian; haruslah jiwamu dilumat dalam kesengsaraan abadi

“Apa maksudnya?” tanya mereka bertiga bersamaan.

“Kutukan Sang Terpilih diucapkan menjelang lahirnya Sang Terpilih,” kata Qarqal. “Aku tak bisa menjelaskan apa dan siapa itu Sang Terpilih. Tanyakanlah pada penyihir putih tentang masalah ini.”

“Apa kau tidak tahu cerita lengkapnya?” tanya Èxshan.

“Itu di luar kuasaku,” jawab Qarqal dingin. “Tak selayaknya penyihir hitam berbicara tentang kebaikan.”

“Tapi di hatimu masih ada cahaya itu,” kata Ulotra pelan. “Aku yakin itu...”

“Maaf, aku tak bisa membantu lebih jauh lagi,” kata Qarqal sambil menutup buku itu. “Pulanglah sekarang.”

“Tunggu dulu! Kalau kau tak kuasa bercerita tentang kebaikan, tak bisakah kau menceritakannya dari sisi kegelapan?” desak Ēxshan. Qarqal hanya diam tak berkomentar. “Bisakah?” tanya Ēxshan lagi.

“Baiklah,” akhirnya Qarqal menjawab. “Tapi ini akan menjadi sangat singkat. Aku tak berani bercerita banyak.”

“Kalian tentu sudah tahu cerita Thurin. Sudah lama berselang setelah kejadian itu, setan-setan yang tersisa bersembunyi dan menunggu saatnya tiba. Akhirnya Xhazqun membuat saat itu tiba, bahkan lebih cepat dari perkiraan para setan. Mereka mulai mengumpulkan kembali keempat medali terkutuk untuk mendapatkan kembali Blâd Zurdhüm. Saat yang dirindukan para setan akan terwujud kembali: Dharkhan i Agia.

“Namun para setan juga mencemaskan satu hal: lahirnya kembali Trihörrèan. Itulah sebabnya mereka membuat kutukan itu. Kutukan atas akan lahirnya kembali Trihörrèan. Kalian tahu sendiri, sekarang ini setan di bawah gerakan Xhazqun mulai melancarkan aksinya mencari Blâd Zurdhüm. Selain itu, mereka juga berniat membunuh bibit potensial Trihörrèan, supaya tak ada lagi yang menghalangi niat jahat mereka menguasai dunia.

“Aku tak bisa bercerita lebih banyak lagi. Inipun sudah terlalu banyak. Bisa-bisa mereka menganggap aku berkhianat karena memberi tahu kalian. Cukup sampai di sini.”

“Baiklah,” ujar Ulotra sambil menghembuskan napas dan bangkit berdiri, “kami takkan memaksamu lebih jauh lagi. Yang jelas, itu adalah Kutukan Sang Terpilih. Tapi, kenapa Ēxshan yang mendapatkannya? Malah sampai mimpi segala.”

“Itu berarti mungkin kau adalah salah satu dari Sang Terpilih,” jawab Qarqal dingin, tajam.

Semalaman Hoshiro tidak bisa tidur memikirkan percakapan tadi. *Itu berarti mungkin kau adalah salah satu dari Sang Terpilih... Kutukan Sang Terpilih... Kata-kata itu terus terngiang-ngiang dalam pikirannya. Apa, siapa itu Sang Terpilih? Apakah aku Sang Terpilih itu?*

Larut malam kemudian ia jatuh tertidur. Ia bermimpi lagi. Namun, kali ini ia tak melihat apa pun. Kali ini ia hanya mendengar suara-suara berbicara, sekali lagi dalam bahasa aneh yang tidak ia mengerti:

*Dharkhun... shalnun... exin... karahq... Ēxsharaèn...
Trihöllían... qarh... paliam... varnuth... xandhum...*

Suara itu ia dengar berulang kali hingga akhirnya ia bangun. Ia benar-benar kebingungan. Dua mimpi aneh berbeda dalam dua malam berturut-turut. Ada apa ini?

“Kau mimpi lagi?” tanya Xath dengan mata membelalak. “Astaga, padahal aku nggak pernah mimpi berturut-turut dalam dua hari!”

“Perasaanku nggak enak,” kata Èxshan lesu. “Sepertinya aku dibuat rebutan...”

“Siapa yang mau merebutmu?” tanya Ulotra asal-asalan saat tiba dan membawa nampan berisi makanan mereka bertiga. “Cewek?”

“Bukan itu, geblek!” seru Xath. “Andai aja mereka cewek, kau pasti mau, ya kan Èxshan?”

Èxsharaèn tak menjawab. Ia tenggelam dalam pikirannya sendiri. *Apa maksud semua ini? Aku tak pernah mengalami ini sebelumnya.* “Haruskah aku menemui seorang penyihir putih untuk menjelaskan ini semua?” tanyanya pada kedua kawannya, meminta usul.

“Mungkin kamu harus,” jawab Xath dan Ulotra bersamaan. “Aneh kan mimpi aneh dalam dua malam berturutan. Kamu nggak ngerti arti mimpi terakhirmu?”

“Nol,” jawab Èxshan. “Aku hanya mendengar kata-kata dalam bahasa aneh. Dan kali ini nggak ada perkamen misterius lagi.”

“Rasanya kamu kudu tanya ke penyihir putih deh. Nanti sore lagi?” tanya Xath.

“Memangnya kamu tahu penyihir putih di sekitar sini?” tanya Ulotra balik.

“Temanku,” jawab Xath bangga. Entah apa yang dibanggakannya itu.

Sore itu, kembali mereka bertiga menempuh perjalanan menuju Squan, teman Xath yang seorang penyihir putih. Rumahnya tak jauh dari kantor, hanya sekitar tujuh menit perjalanan. Tak lama mereka tiba di sebuah rumah mungil. “Squan!” Xath memanggil temannya dari luar rumah. “Kau ada di rumah?”

“Ya! Xath ya?” sebuah suara menyahut dari dalam rumah. Pastilah itu suara Squan. “Masuk aja, nggak dikunci kok!”

Mereka bertiga masuk ke dalam dan menunggu di ruang tamu. Squan tergopoh-gopoh datang dan berkata, “Selamat datang! Aku sedang memanggang kue. Mau?”

“Tentu saja, kalau kau yang buat!” jawab Xath bersemangat.

“Kalau begitu, tunggu sebentar ya!” Squan masuk lagi ke dalam.

“Eh,” bisik Ulotra, “kukira temanmu itu cewek. Cowok toh! Mana masak kue lagi!”

“Eh, jangan salah,” bisik Xath, “dia itu pintar masak lho!”

“Trus, kenapa ngambil pekerjaan penyihir putih? Kok nggak koki aja?”

“Emang itu pekerjaannya!” jawab Xath. Èxshan sampai terjungkal ke belakang. Katanya penyihir putih!

“Itu mah cuman pekerjaan sampingannya,” kata Xath malu-malu.

“Yah, kirain...,” desah Ulotra. “Pintar nggak nih anak?”

“Lumayan, kukira,” gumam Xath.

“Apa yang kalian bicarakan?” ujar Squan tiba-tiba, mengejutkan mereka bertiga. Squan membawa nampan berisi empat piring kecil kue yang dibikinya dan empat cangkir teh. “Kelihatannya seru sekali.”

“Ah, nggak ‘pa ‘pa,” jawab mereka bertiga kelabakan.

“Jadi,” kata Squan setelah menaruh nampan di atas meja dan duduk, “ada apa kamu ke sini, Xath?”

“Gini, temanku ini, Èxsharaèn, lagi punya masalah,” Xath mulai menjelaskan. “Oh ya, yang di sebelah kiriku ini Ulotra.”

“Masalah apa? Mungkin aku bisa bantu.”

“Yah, dengan pelajaran penyihir putih yang kau dapat, mungkin kau bisa membantu,” kata Xath. “Dia mimpi aneh sekali.”

“Mimpi?” gumam Squan. “Mimpi apa?”

“Tak tahu lah,” jawab Èxshan, tidak berharap terlalu banyak. “Hanya kata-kata aneh yang diulangi terus-menerus.”

“Sebelumnya dia mimpi Kutukan Sang Terpilih,” sambung Xath cepat.

“Kutukan Sang Terpilih?” ujar Squan terkejut. “Itu kan kutukan hanya bagi Sang Terpilih! Nggak semua orang bisa dikutuk dengan kutukan itu!”

“Lho, katanya penyihir putih, kok tahu masalah kutukan?” celetuk Ulotra tiba-tiba.

“Kalau penyihir putih tak tahu masalah kutukan, mereka nggak bisa membuat penawar atau mantra antikutukannya,” jawab Squan. “Coba aku cari penawarnya.” Ia bangkit berdiri dan masuk ke dalam.

“Tapi yang ingin aku tanyakan bukan masalah penawarnya,” kata Èxshan.

“Tak apa. Sekalian kucarikan yang berhubungan dengan Sang Terpilih,” seru Squan dari dalam.

“Nih!” Squan meletakkan sebuah buku besar di salah satu sisi meja yang masih kosong. “Rasanya aku pernah dengar masalah itu. Ini buku almanak yang pasti dimiliki semua penyihir putih. Tidak semua orang bisa membacanya, hanya pemiliknya yang bisa. Dengan almanak sihir ini, semua penyihir putih tahu apa yang akan terjadi atau dilakukan sesama penyihir putih lainnya. Coba aku buka halaman paling belakang, mungkin ada petunjuk di sana.”

Dengan sedikit sihir ia membuka almanak itu langsung di halaman terakhir. Tak ada tulisan di situ, namun dengan segera tulisan-tulisan muncul. “Ini berarti ada berita baru,” kata Squan. Mereka mengamati tulisan-tulisan dalam tinta biru yang masih segar itu.

Aku tahu apa yang sedang kalian bicarakan.

“Siapa ya ini?” gumam Squan.

Aku Quarânth, salah satu Penyihir Suci.

“Quarânth? Kayaknya pernah dengar...”

Di ruangan itu ada yang bernama Hoshiro, atau, Èxsharaèn, kan?

“Ya, benar,” jawab Èxshan sendiri, seakan-akan ia sedang berbicara dengan Quarânth. “Seandainya Anda bisa menjawabnya...”

Tak perlu ragu. Aku sudah tahu permasalahanmu. Aku yang mengirimkan mimpi itu.

Apa? Jadi mimpiku semalam itu dibuat? Sengaja dibuat? Untuk apa?

Apakah kau semalam bermimpi mendengar kata-kata ini, Èxsharaèn?

Dharkhun... shalnun... exin... karahq... Èxsharaèn...

Trihollían... qarh... paliam... varnuth... xandhum...

Ya, benar, itu yang kudengar tadi malam.

"Eh, Èxshan, kok diam saja?" tanya Xath.

"Sssshhh... diam!" seru Squan. "Mungkin dia sedang berkomunikasi dengan Quarànth! Diam dan perhatikan!"

Kau ingin tahu artinya?

Ya... aku ingin tahu artinya... Beri tahu aku... Aku bingung...

Kegelapan... tidak seharusnya... muncul... membunuh... Èxsharaèn

Trihollían... seharusnya... ia cari... terpilih... tertakdirkan...

*Jadi benar, aku Sang Terpilih... Tapi apa, siapa itu Sang Terpilih?
Mengapa harus aku?*

Sudah ditakdirkan dalam garis hidupmu, Anakku Èxsharaèn

Bahwa kau adalah Sang Terpilih; terpilih untuk menyelamatkan dunia ini

Salah satu dari Trihörrèan, itulah dirimu

Kau ditakdirkan bersama dua orang lainnya dan sekelompok kawan

Untuk mencari dan menyatukan pecahan-pecahan Trihollían

*Untuk mencegah Dharkhan i Agia kedua; mencegah kembalinya Blâd Zurdhüm
ke dunia ini*

Mencegah kembalinya kuasa kegelapan atas semuanya

Kau harus segera memulai perjalanan tanpa akhir

Mencari kedua Trihörrèan lainnya untuk menjadi satu

Dan mencari kawan yang kelak akan bisa kauandalkan

Satu Trihörrèan telah ditemukan

Pergilah ke kota Vandhuln; di sana ia telah menunggumu

Satu Trihörrèan lainnya akan segera ditemukan

Pergilah begitu kau siap

*Jadi begitu rupanya. Aku sudah ditakdirkan untuk itu... Pantas aku
mempunyai kelebihan-kelebihan yang bahkan tidak kudapat dari siapa-siapa...
Kekuatan untuk menyatu dengan alam... Tapi, siapkah aku akan tugas berat ini?*

Jangan khawatir, Anakku

Perjalanan kalian seakan tanpa akhir, namun kau dapat mengajak kawanmu

Kau tidak akan sendirian; kau akan mendapatkan kawan baru

Bersama-sama, bahu-membahu kalian akan melawan kuasa kegelapan

*Sebelum semuanya terlambat
Kau bisa tidak percaya dan menolak kata-kataku ini, tapi percayalah
Yang Di Atas sudah memilihkan yang terbaik untukmu
Dan inilah jalan hidup yang harus kautempuh sekarang
Cobalah untuk tidak lari dari kenyataan
Walau bagaimanapun, semuanya ada dalam tanganmu; tidak ada yang
memaksamu
Pikirkanlah baik-baik*

Selama sehari-hari setelah kejadian itu, Hoshiro terus saja murung dan merenung memikirkan masalah itu. Beberapa hari itu pula ia tidak masuk kerja, dan hal ini membuat resah kawan-kawannya, terutama Xath dan Ulotra. Walaupun tidak terlalu lama mereka berteman, mereka merasa bagai saudara sendiri. Setelah berpikir masak-masak, akhirnya Xath dan Ulotra membuat keputusan yang akan sangat mengejutkan.

Pagi itu kebetulan mereka berdua ditugaskan ke rumah Êxshan untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Langsung mereka menuju peternakan Maro. Mereka disambut ibu Êxshan, “Ah, kebetulan kalian berdua datang! Ibu tak tahu apa yang terjadi pada sahabat kalian itu.”

“Memangnya kenapa Hoshiro, Vâ¹¹?” tanya Xath sopan. Ia mengatakan “Hoshiro” supaya terdengar lebih sopan; walau bagaimanapun juga itu nama aslinya.

“Beberapa hari ini ia hanya duduk termenung di padang rumput, sendirian. Ibu sudah berulang kali menegurnya, namun ia tak pernah menjawab. Setiap hari selalu begitu. Apa ada masalah di kantor?”

“Ah, tidak kok Vâ,” jawab Ulotra. “Lebih baik kami mencoba menemuinya.”

“Silakan,” kata ibu Hoshiro pelan. “Dia ada di ujung peternakan, biasanya di bawah pohon ceri besar, di sana.” Ibu Hoshiro menunjuk sebuah pohon dengan jarinya. Xath dan Ulotra pamit, lalu segera menuju pohon yang dimaksud. Benar saja, Hoshiro duduk sendirian di situ; tatapan matanya kosong menuju ke langit. Ia bahkan tidak sadar Xath dan Ulotra duduk di sampingnya. Untuk beberapa saat mereka hanya duduk diam.

“Kau pasti memikirkan masalah itu, ya kan Êxshan?” tanya Xath, mencoba mulai mencairkan suasana. Êxshan hanya mendesah pelan. *Aku mau saja menerima tugas mulia itu, tapi aku tak mau kehilangan apa yang kumiliki sekarang... Aku tak ingin kehilangan keluargaku, peternakanku, teman-temanku... Mereka sudah menyatu dengan hidupku, dan aku tak ingin melepaskannya begitu saja...*

“Kalau kau merasa berat untuk pergi,” kata Xath, “jangan anggap itu sebagai sebuah beban. Anggaplah itu sebagai sebuah perjalanan baru dalam

¹¹ Kata sandang untuk wanita yang lebih tua, semacam “Ibu” dalam bahasa kita. Bedanya, kata sandang itu tak pernah diucapkan jika itu menunjuk si pembicara sendiri; dia tetap menggunakan kata “ibu” dalam Universa i Lingua untuk menunjuk dirinya sendiri. Seorang anak pun tidak pernah menggunakan kata ini untuk memanggil ibunya, kecuali jika mereka sudah putus hubungan keluarga.

lembaran hidupmu. Kau akan menemukan sesuatu yang baru di sana, yang pasti akan lebih baik dari apa yang ada sekarang.” *Lebih baik? Akankah?*

“Aku tahu, kau pasti berat kehilangan semua yang ada di sini,” ganti Ulotra yang berbicara. “Aku dulu juga begitu. Dulu, begitu aku diterima jadi seorang polisi, aku langsung disuruh bertugas di kota Xanâdhî ini. Kau tahu sendiri kan, bagaimana kehidupanku dulu, aku kan pernah cerita. Semula berat untuk meninggalkan ayah ibuku; berat meninggalkan adikku; berat meninggalkan rumahku; berat meninggalkan teman-temanku; berat meninggalkan tanah kelahiranku. Aku dulu juga sehari-hari memikirkan masalah ini dalam-dalam, namun kemudian aku sadar, itu semuanya pasti sudah digariskan, dan itu demi kebajikanmu, masa depanmu sendiri. Sekarang kau tidak hanya menentukan masa depanmu sendiri: kau juga menentukan masa depanku, masa depan Xath; masa depan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Bukankah itu tugas yang sungguh amat mulia, dan pasti akan beroleh ganjaran yang besar? Memang, kau harus meninggalkan semuanya, tapi itu hanya sementara kan? Kapanpun kau mau, kau bisa kembali ke sini dan mendapatkan kembali kenangan indahmu dulu.” *Kau benar, tapi akankah aku bisa kembali lagi ke sini...*

“Dan jangan berpikir kau takkan bisa kembali, Ēxshan. Kau pasti bisa. Kalau suatu saat kau merasa putus asa dalam perjalananmu, ingatlah semua yang pernah kaumiliki. Keluargamu, peternakan ini, teman-temanmu, pekerjaanmu, tanah kelahiranmu; semuanya. Anggaplah bahwa kau berhutang sebuah janji: janji untuk kembali pada semuanya itu. Kau pasti akan bisa kembali. Percayalah, walau mereka tampak jauh ada di sana, mereka akan selalu dekat dengan dirimu, karena mereka ada di *dalam hatimu*.”

Perlahan Ēxsharaèn meresapi apa yang dikatakan Ulotra barusan. Semuanya memang benar. Perjalanan baru sudah di depan mata. Tinggal masalah *keberanian* dan *kemauan*. *Apakah aku berani dan mau menerima tugas itu... Sekalipun itu berarti mengorbankan segala sesuatu yang aku miliki...*

“Tak ada yang abadi, kawan,” Xath mulai ikut berbicara. “Selain itu, hidup ini penuh pengorbanan. Klasik memang, tapi mau apa lagi. Manusia harus mau dan berani berkorban dalam hidup. Pengorbananmu mungkin akan terlalu besar, tapi percayalah, itu tidak akan sia-sia.”

“Atau bayangkanlah seorang prajurit yang akan maju berperang membela kerajaan dari serangan musuh. Dalam hatinya bergejolak, antara maju perang dengan mundur dan lari dari semuanya ini. *Kalau aku maju berperang, aku akan kehilangan istriku, anakku, keluargaku, harta bendaku, bahkan mungkin juga nyawaku. Namun, kalau aku memilih mundur dan lari dari kenyataan, selamanya aku akan dirundung perasaan bersalah; perasaan bersalah karena tidak membela negeriku tercinta, dan mungkin aku akan mati sia-sia dirundung rasa bersalah.* Sama seperti itu. Katakanlah pada dirimu sendiri paradoks kehidupan itu. *Kalau aku menerima tugas itu, aku akan kehilangan segala yang aku miliki. Namun, kalau aku memilih untuk lari begitu saja, ramalan suci tidak akan pernah tergenapi. Kuasa kegelapan akan kembali menguasai bumi, dan pada saatnya nanti, akan lebih banyak lagi yang kehilangan segala sesuatu, bukan hanya aku saja. Aku akan lebih menyesal bila aku kehilangan keluargaku dalam derita kuasa kegelapan daripada hanya merasa kehilangan karena dipisahkan oleh*

jarak dan waktu. Bukan tidak mungkin aku akan kehilangan lebih banyak dari apa yang seharusnya tidak, dan aku akan lebih menyesal oleh karenanya. Pikirkan hal itu baik-baik. Tetap, kami tidak memaksamu. Renungkanlah beberapa hari lagi, lalu beri tahu kami. Paling tidak, kalau kau memang akan pergi, sempatkanlah ucapkan salam perpisahan pada kami..."

Selama dua hari berikutnya Hoshiro terus merenungkan kata-kata temannya itu. Xath dan Ulotra memberitahukan Panglima Qaran bahwa Ēxsharaèn sedang ada masalah pribadi yang tidak bisa diketahui orang lain begitu saja. Walau didesak, mereka tetap menyimpan masalah kawan mereka itu.

Malam itu, Hoshiro membuat sebuah keputusan besar; keputusan terbesar dalam hidupnya. *Walau harus meninggalkan semuanya, aku harus pergi... Mungkin itulah yang sudah menjadi jalan hidupku, dan lebih baik aku menjalaninya tanpa keluh kesah dan keraguan lagi... Aku harus pergi...*

Tapi, bagaimana caranya aku memberi tahu ayah, ibu, kakak, dan nenek? Mereka pasti takkan melepaskanku begitu saja...

Setelah berpikir cukup lama, akhirnya ia membuat satu lagi keputusan besar: *Biarlah aku mengatakan lain esok hari, tapi aku akan menulis sebuah surat; surat yang akan mengatakan semua yang sebenarnya.* Maka diambarnya secarik kertas. Dalam cahaya remang-remang bulan purnama ia menulis:

Nenek, ayah, ibu, dan kakakku tersayang,

Maafkan cucu, anak, dan adikmu ini, namun tak ada pilihan lain bagiku. Aku harus pergi, pergi jauh, bahkan mungkin aku takkan kembali... Aku tahu ini berat bagi kita semua, namun ini sudah ditakdirkan oleh Yang Di Atas. Aku harus melakukannya, sekalipun ini mungkin berarti perpisahan kita untuk selamanya...

Aku telah ditakdirkan untuk mencari kebenaran di dunia ini dan menggunakannya untuk melawan kuasa kegelapan yang sedang menguat. Jangan khawatir, aku takkan sendirian. Ada banyak kawan yang senasib denganku, dan bersama mereka aku takkan gentar.

Aku ingin sekali mengatakan ini langsung pada kalian semua, namun aku tahu itu akan menambah kepedihanku dan kepedihan kalian. Mungkin kalian takkan pernah rela melepaskanku... Maafkan aku, namun aku harus pergi...

Terima kasih atas segala kegembiraan dan kebersamaan yang boleh aku nikmati dan rasakan bersama kalian selama ini. Aku akan selalu menyimpan segala kebaikan, nasehat kalian; segala kenangan indah ini yang telah kita miliki bersama; harta karun yang paling berharga yang tak terbalas intan permata. Maafkan pula apabila selama ini aku telah berbuat kesalahan, sekecil apapun itu; sungguh, aku tak pernah berniat melakukannya. Semoga kalian berkenan mengampuni dosa-dosaku.

Saat kalian membaca surat ini, mungkin aku sudah pergi jauh. Tolong, jangan pernah mencari aku. Aku berjanji, begitu semua ini selesai, aku akan kembali, dan kita akan bersama lagi, mengulang kembali kenangan indah yang pernah terjadi. Apabila kalian merindukanku, pandanglah bintang-bintang yang

ada di langit malam, karena di situlah aku akan selalu berada, berada dalam hati kalian. Aku takkan pernah melupakan kalian...

Sampai saat itu tiba... selamat tinggal...

Aku sayang kalian.

Hoshiro

Tak kuasa lagi ia menahan kesedihannya begitu selesai menulis surat itu. Butir-butir air mata berjatuhan, membasahi kertas surat dan memudahkan beberapa kata yang baru ditulisnya. Untuk meredakan kesedihannya, dia menyiapkan segala sesuatu yang akan dibawanya.

Pagi harinya, ia sudah meneguhkan hati akan pergi. *Aku akan pamit pada Xath, Ulotra, dan semua kawanku yang telah ikut serta membesarkanku... Tapi, rasanya ada yang kurang...*

"Tak biasanya kau sudah bangun," ujar ibunya saat Hoshiro memasuki ruang makan. "Sudah baik, Nak?" Hoshiro hanya menggumam pelan, enggan menjawab pertanyaan itu. *Sebentar lagi aku takkan mendengar pertanyaan yang sama lagi untuk waktu lama...*

"Ibu," panggil Hoshiro, "aku ingin bicara." Ia lalu duduk dan menatap meja makan yang belum penuh terisi makanan untuk sarapan pagi itu. "Xath dan Ulotra membawakan kabar padaku. Katanya aku ditugaskan ke luar kota, dan aku tidak boleh menolaknya," ia berbohong.

"Jadi itu masalahnya?" tanya ibu Hoshiro lembut sambil membelainya. "Kau memikirkan masalah itu sehari-hari sampai tidak masuk kerja? Tidak seharusnya kau begitu, Nak. Kapan kau harus pergi?"

"Hari ini juga, Ibu," jawab Hoshiro, masih menunduk. Ia tak ingin menampakkan kesedihannya yang mendalam.

Ibu Hoshiro sedikit terkejut. "Hari ini juga? Mendadak sekali! Ibu tak sempat siapkan bekal untukmu. Pukul berapa kau harus pergi?"

"Secepatnya," kata Hoshiro, mencoba menguasai diri. *Ibu tak boleh tahu aku bersedih...*

"Sudah kausiapkan barang-barangmu?" tanya ibunya.

"Sudah, Bu. Aku akan berangkat setelah sarapan."

Sarapan pagi itu tenggelam dalam sebuah kesunyian aneh, kesunyian yang tak seharusnya menaungi suasana makan pagi di rumah seperti biasanya. Hoshiro mengamati bahwa kursi ibunya kosong. *Ke mana Ibu? Sebentar lagi aku takkan melihatnya lagi...*

"Jadi, kau akan pergi?" tanya ayahnya tiba-tiba, memecahkan kesunyian begitu saja. Hoshiro sedikit tersentak, tak menduga pertanyaan itu akan terlontarkan dari mulut ayahnya. "Ya, Ayah," jawabnya.

"Hati-hatilah di jalan," pesan ayahnya pendek. "Kau sudah dewasa, Nak. Saatnya kau melihat dunia luar."

"Bawakan oleh-oleh untukku saat kau kembali," ujar kakaknya. "Bawakan dua: satu untukku dan satu untuk Xāndhi."

“Semoga kau selalu dilindungi Yang Di Atas, Nak,” ucap neneknya. “Hanya ibumu yang tak ada pagi ini. Ke mana dia?”

Sudah saatnya berangkat. Tapi, di mana ibuku?

Hoshiro sudah berkemas-kemas. Ia memandang sebentar kamarnya. *Nanti malam aku takkan tidur di sini lagi. Aku akan tidur beralaskan bumi dan beratapkan bintang-bintang.* Ia memutuskan untuk segera keluar. *Kalau tidak, aku akan berubah pikiran lagi.* Surat yang dibuatnya semalam ia sembunyikan di bawah kasur. Ia tahu, ibunya selalu menjemur kasur itu sebulan sekali. *Dua puluh hari lagi surat itu pasti akan ditemukan. Saat itu, aku sudah jauh entah di mana...*

Ia turun ke lantai bawah, membawa apapun yang bisa dibawanya dalam sebuah tas ransel mungil. Agar lebih meyakinkan, ia membawa semua pakaian seragamnya. Pagi itu pun ia mengenakan seragam dinas putih-biru dari Xanâdhí. Segera ia pamit pada ayah, kakak, dan neneknya. Tapi, “Di mana Ibu?” tanyanya.

“Entah. Berangkatlah sekarang, Nak,” kata ayahnya, “nanti kau terlambat. Kupamitkan pada ibumu nanti.”

Hoshiro hanya mendesah pelan. *Di saat aku ingin menemuinya sebentar saja, ia justru tak ada...* Dengan sedikit lesu ia melangkah menuju pintu. Ditengoknya sebentar anggota keluarganya itu, lalu ia melangkah pergi. *Pergi meninggalkan keluargaku... peternakanku... kehidupanku... semuanya...*

“Tunggu Hoshiro!” teriak ibunya saat ia sudah hampir keluar dari peternakan Maro. Hoshiro sedikit terkejut dan berhenti. “Ibu bawaan bekal.”

“Apa ini?” tanya Hoshiro. Ibunya menyerahkan dua buah tempat minum terbuat dari aluminium. “Bawalah ini,” kata ibunya. “Ibu sudah memerah susu dari sapi terbaik milik kita. Susu ini takkan habis walau diminum sebanyak apapun. Ibu membawakan dua, yang satu untuk temanmu kalau ada yang mau. Hati-hati di jalan ya Nak.” Tanpa sempat Hoshiro berkata-kata, ibunya mengecup keningnya.

Ah, andaikan aku bisa menghentikan waktu, atau, paling tidak, memperlambat saja... Aku tak ingin melepaskan ini; aku tak ingin ini segera berakhir... Aku takkan melupakan bagaimana baik dan perhatian Ibu padaku... Aku akan segera kembali, Bu, segera...

Hoshiro melangkahkan kaki menjauhi ibunya yang melambai-lambaikan tangan. Kesedihan sudah terkuras habis dari dirinya, yang ada sekarang hanyalah suatu kehampaan. *Kehidupanku akan berubah mulai sekarang. Aku harus menghadapinya.*

“Hei, Èxshan, untuk apa kamu bawa tas ransel?” tanya Xath khawatir begitu Èxsharaèn muncul di pintu masuk kantor.

“Aku sebenarnya tidak ingin, tapi rasanya aku harus melakukannya. Aku harus pergi...,” kata Èxshan lirih. “Aku ingin...”

“Tunggu, tunggu sebentar,” potong Xath cepat dan ia segera melangkah masuk kantor. “Tunggu sebentar saja. Pokoknya tunggu saja dulu di situ! Jangan pergi dulu!” Ia meninggalkan Èxshan yang sekarang agak bingung. Ada apa ini?

Tak lama kemudian Xath dan Ulotra keluar, juga membawa tas ransel. “Kami sudah menduga hal ini, dan jauh-jauh sebelumnya kami sudah bersiap-siap,” Ulotra angkat bicara. “Panglima Qaran sudah memahami ini dan memberi kita bertiga izin. Jadi, kami ikut denganmu.”

Sejenak Èxsharaèn melongo. *Tidak salah dengarkah aku?* “Kau dengar kami kan Èxshan?” tanya Xath sedikit khawatir. “Kami ikut denganmu,” tegasnya. “Quarànth pernah mengatakan, kau boleh pergi dengan teman-temanmu. Jadi, kami mau ikut denganmu, sekalipun itu berarti meninggalkan semua yang kami miliki sekarang. Ingat yang pernah kami katakan padamu? Kami juga merenungkannya akhir-akhir ini, namun akhirnya kami mengambil keputusan ini. Demi teman kami, bukan, sahabat kami, kami memutuskan ikut dengannya ke mana pun ia pergi. Sekalipun itu harus dibayar dengan nyawa kami.”

Sesaat semua yang ada di situ terdiam. Pintu berderit dibuka Panglima Qaran, namun tak ada yang peduli. Bagi kawan-kawannya yang lain, jelaslah semuanya. Karena sesuatu sebab, teman mereka Èxsharaèn harus pergi, sekarang. “Panjang ceritanya,” Panglima Qaran menghapus kesunyian, “tapi mulai hari ini tiga kawan kita: Èxsharaèn, Xath, dan Ulotra, takkan ada di sini lagi bersama kita. Mereka harus menempuh sebuah perjalanan jauh yang takkan pernah kalian pahami.”

Semua yang ada di situ tercengang, tak ada yang sanggup berbicara. Teman yang selama ini begitu dekat kini harus pergi tanpa sebab yang jelas? Mengapa? Secepat itukah? Sekejam itukah?

Berbagai pikiran berkecamuk di dalam pikiran mereka masing-masing sampai Panglima Qaran berkata lagi, “Namun, menurut pandanganku, terlalu berbahaya membiarkan ketiga kawan kita ini sendirian, sekalipun aku tidak meragukan kemampuan Ulotra. Untuk itu, aku mengutus tiga orang lagi untuk menemani mereka. Karl, Fösh, Zèrræ, temanilah mereka. Segeralah berkemas-kemas, sebab kukira mereka akan segera berangkat.”

“Baik, Panglima!” Dengan cepat mereka meninggalkan kantor dan kembali ke rumah mereka masing-masing untuk berkemas. Membutuhkan waktu sekitar limabelas menit untuk bersiap-siap. Selagi membunuh waktu itu, Èxsharaèn, Xath, dan Ulotra menunggu selagi para polisi yang lain “menginterogasi” mereka.

“Mau ke mana sih? Kok mendadak sekali?”

“Aku tak bisa katakan,” jawab Xath. “Yang jelas, ini menyangkut nasib Èxshan. Dia pergi untuk mencari kebenaran dan kejelasannya. Panjang ceritanya, dan kukira dia belum sepenuhnya siap. Jadi, maaf, tapi aku mohon pengertiannya. Memang ini terlalu mendadak, tapi masalahnya sudah berhari-hari yang lalu. Baru sekarang dia mengambil keputusan, dan kukira itu adalah sebuah keputusan yang berani.”

“Jelas, dong, siapa dulu!” celetuk salah satu polisi dan semuanya tertawa, termasuk Èxsharaèn. *Begitu baik dan perhatiannya mereka semua... Aku akan merindukan semua ini.* Sementara itu, Xath dan Ulotra berpikiran lain. *Ya, bagus Èxshan. Selama ini kau selalu bersedih. Tak ada yang perlu disedihkan. Bagus, teman-teman! Hiburlah dia selagi masih bisa...*

“Jadi, apa yang akan kaulakukan setelah ini?” tanya polisi lain.

“Entahlah,” jawab Èxsharaèn pelan. “Yang jelas, aku harus ke Vandhuln. Setelahnya, aku tak tahu.”

“Vandhuln?” beberapa berseru kaget. “Kota mati itu?” kata seorang polisi tak sengaja.

“Kota mati?” tanya Èxsharaèn, rasa sedihnya digantikan rasa keheranan dan keingintahuan.

“Kau tak tahu?” tanya polisi itu balik. “Baru-baru ini diberitakan ada serangan Örc ke sana. Hanya sedikit yang selamat. Lainnya mati sia-sia. Ada urusan apa kau ke sana?”

“Entahlah, sulit dijelaskan,” Èxshan mencoba mengelak. Ia tak ingin kawan-kawannya mengetahui ramalan itu. “Yang jelas, aku harus ke sana.”

“Siapa yang menyuruhmu?”

“Seorang penyihir putih,” jawab Èxshan tanpa menyebutkan namanya. “Katanya, nasib dan masa depanku ada di sana.”

“Kalian harus hati-hati,” ujar salah satu teman dekat Èxshan. “Berjanjilah kalian akan kembali. Secepatnya.” Ucapannya diikuti kawan-kawannya. “Berjanjilah kalian akan kembali.”

“Kami berjanji,” jawab Èxshan pendek. *Sekalipun aku tidak tahu apakah kami mampu menepati janji itu...*

Sang penjaga waktu memang tak pernah pandang bulu. Limabelas menit ia jalankan begitu saja tanpa memberi kesempatan lebih lama bagi Èxsharaèn untuk tetap berada di kantornya. Karl, Fösh, dan Zèrræ sudah datang, masing-masing membawa tas ransel kecil di punggung. “Maaf menunggu lama,” kata Karl. “Kami sudah siap. Berangkat sekarang?”

Maka mereka menghadap Panglima Qaran untuk mohon pamit. “Pergilah,” katanya. “Dan bawa ini.” Ia menyerahkan seberkas surat jalan pada Èxsharaèn. “Mudah-mudahan itu bisa membantu kalian. Kalau ada kesulitan, tunjukkanlah surat ini pada kepolisian setempat. Mudah-mudahan mereka bisa membantu. Hati-hati di jalan.”

Setelah mengucapkan terima kasih, mereka melangkah keluar. *Inilah saat yang paling berat*, pikir Èxsharaèn. *Sesaat lagi aku harus meninggalkan semuanya...*

Tanpa banyak berkata-kata mereka melangkah pergi dari kantor polisi Xanâdhí. Kawan-kawan yang lain mengantar mereka sampai pinggir kota. Kembali Èxsharaèn dirundung kesedihan. *Saatnya berpisah...*

Di pinggir kota, mereka berhenti sejenak. Keenam kawan kita hanya bisa berpandangan dengan kawan-kawan mereka yang lain. Cukup lama mereka seperti itu sebelum akhirnya Èxsharaèn berbalik dan melangkah pergi diikuti kelima kawannya dalam kesunyian. Hanya angin yang mengantar kepergian mereka, dan semua yang ada di situ tidak berkata apa-apa. *Perjalananku sudah dimulai...*

[Kembali ke daftar isi.](#)